

**PERMASALAHAN INDUSTRI KECIL PATUNG BATU DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN PENGRAJIN DI DUSUN JATISUMBER DESA WATESUMPAK KECAMATAN
TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO**

Anita Anggraeni

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Surabaya, e-mail : orchid.ciphiciew@gmail.com

Waspodo Tjipto Subroto

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Surabaya, e-mail : waspodotjipto@yahoo.co.id

Abstrak

Dusun Jatisumber desa Watesumpak adalah daerah yang terkenal dengan industri kecil patung batu. Kerajinan patung batu ini sudah ada sejak jaman kerajaan majapahit. Namun saat ini jumlah industri kecil patung batu semakin berkurang karena masih banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh para pengusaha. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin meneliti tentang permasalahan industri kecil patung batu dalam meningkatkan pendapatan pengrajin di dusun Jatisumber desa Watesumpak kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto dengan tujuan (1) untuk menjelaskan permasalahan yang dihadapi industri kecil patung batu di dusun Jatisumber desa Watesumpak kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto dalam meningkatkan pendapatan, (2) untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan pengrajin industri kecil patung batu dalam menghadapi permasalahan yang ada dan dalam meningkatkan pendapatan di dusun Jatisumber desa Watesumpak kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat dusun Jatisumber khususnya para pengrajin yang juga sekaligus pemilik industri kecil patung batu sebanyak 10 informan. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Analisa data terdiri dari reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi para pengrajin sekaligus pemilik industri kecil patung batu adalah perolehan bahan baku, permodalan, pemasaran, teknologi, dan kurangnya dukungan pemerintah. Permasalahan tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh oleh para pengrajin. Upaya yang dilakukan oleh para pengrajin sekaligus pemilik industri kecil patung batu dalam menghadapi permasalahan yang ada adalah menandon bahan baku dan mencari sumber bahan baku lain, memperbaiki manajemen keuangan, menjaga kualitas produk, meningkatkan kemampuan teknologi, dan bekerja sama dengan sesama pengrajin. Pendapatan yang diterima oleh para pengrajin sebelum adanya upaya yang dilakukan berkisar antara Rp.10.000.000 sampai dengan Rp.35.000.000 per bulan, sedangkan setelah adanya upaya yang dilakukan oleh para pengrajin dalam 1 bulan jika ada satu pembeli asing yang membeli produk patung batu maka pendapatan yang diterima berkisar antara Rp.15.000.000 sampai dengan Rp.80.000.000 per bulan.

Kata kunci: Industri kecil, Patung Batu, Pendapatan

Abstract

Hamlet Jatisumber Watesumpak village is famous for local small industries stone sculptures. Craft stone statue has been there since the time of Majapahit kingdom. But this time the number of small industries stone statue on the wane because there are many problems faced by entrepreneurs. Based on this, the authors wanted to examine about the problems of small business development of stone sculpture in increasing revenue craftsmen in the Jatisumber hamlet Watesumpak village districts Trowulan Mojokerto district with the purpose of (1) to explain the problems faced by small industries stone statue in the hamlet Jatisumber village Watesumpak districts Trowulan district Mojokerto in increasing revenue, (2) to describe the efforts made by craftsman of small industry in the face of a stone statue of the existing problems and to increase revenue in the hamlet Jatisumber Watesumpak village district subdistrict Trowulan Mojokerto. This research is descriptive qualitative approach. The subjects were Jatisumber hamlet community, especially the craftsmen who also once the owner of the stone kecilpatung industry as much as 10 informants. Determination of informants using snowball sampling technique. Analysis of the data consists of data reduction, data presentation, draw conclusions or verification. The results showed that the problems faced by the artisans and owner of small statues of stone industry is the acquisition of raw materials, capital, marketing, technology, and lack of government support. These problems greatly affect the level of income earned by the craftsmen. The efforts made by the craftsmen and owner of small statues of stone industry in the face of the existing problems is menandon raw materials and seek other sources of raw materials, improve financial management, maintain product quality, improve technology, and working with fellow craftsmen. Income received by the craftsmen before their efforts made ranged Rp.10.000.000 up to

Permasalahan Industri Kecil Patung Batu Dalam Meningkatkan Pendapatan Pengrajin di Dusun Jatisumber Desa
Watesumpak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto

Rp.35.000.000 per month, while following the efforts made by the craftsmen in one month if there is a foreign buyer who bought the product stone sculpture then the income received ranged Rp.15.000.000 up to Rp.80.000.000 per month. Revenue will be even greater if there is a direct foreign buyers come to buy stone sculptures craftsman.

Keywords: Small Industries, Stone Sculpture, Income

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional meliputi semua aspek kehidupan termasuk dalam bidang ekonomi. Pembangunan dalam bidang ekonomi merupakan hal mutlak yang harus dilaksanakan jika suatu bangsa ingin meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan dalam bidang ekonomi tersebut harus diusahakan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang ada, baik dengan kemampuan bangsa sendiri maupun dengan bantuan negara lain. Pembangunan dalam bidang ekonomi dilaksanakan untuk mewujudkan pemerataan hasil-hasil pembangunan dan salah satu sektor dalam bidang ekonomi tersebut adalah industri kecil.

Pembangunan industri merupakan salah satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata lain pembangunan industri itu merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk sekedar mencapai fisik saja (Arsyad, 2010: 442).

Pembangunan pada sektor industri kecil diarahkan agar mampu berkembang secara mandiri dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun walaupun begitu, industri kecil masih mengalami berbagai permasalahan yang harus dihadapi, diantaranya adalah: (1) Bahan baku (2) Permodalan (3) Pemasaran (4) Teknologi (5) Kurangnya dukungan pemerintah.

“Selama ini usaha kecil dan menengah di Indonesia mendapat perhatian serius baik dari pemerintah maupun kalangan masyarakat luas, terutama karena kelompok unit usaha tersebut menyumbang sangat banyak kesempatan kerja dan oleh karena itu menjadi salah satu sumber penting bagi penciptaan pendapatan” (Tambunan, 2003:307).

Industri kecil harus bisa menghadapi tantangan dalam menjalankan usahanya, tantangan seperti ini pasti banyak dijumpai para pengusaha industri kecil tidak terkecuali industri kecil patung batu di Dusun Jatisumber Desa Watesumpak Kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto.

Dusun Jatisumber desa Watesumpak merupakan sentra industri pengrajin patung batu tertua dan terbesar di Indonesia, bahkan pengrajin patung batu di Jakarta dan Bali 85% merupakan warga asli kecamatan Trowulan

kabupaten Mojokerto. Ciri khas patung batu Trowulan yakni sisi atau bagiannya tidak ada yang disambung dengan besi beton atau perekat semen, patung terbuat dari batu utuh yang merupakan batu andesit dan batu hijau yang didatangkan langsung dari daerah Kediri, Pacitan, dan Ngoro Jawa Timur. Pengrajin patung batu di Dusun Jatisumber memiliki keterampilan turun-temurun dari keluarganya. Walaupun begitu tidak semua warga Dusun Jatisumber mau melanjutkan usaha yang diwariskan turun-temurun tersebut karena memilih profesi lain yang dianggap lebih menguntungkan atau menjanjikan. Misalnya seperti menjadi buruh pabrik, guru, sopir, dan lain-lain. Hal itu karena semakin hari pembeli patung batu semakin berkurang, sehingga berdampak pada menurunnya pendapatan pengusaha patung batu. Bahkan banyak dari pengusaha patung batu yang beralih profesi dan meninggalkan usaha patung batunya karena hasil dari patung yang terjual hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup selama beberapa bulan saja, selebihnya mereka mencari kegiatan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Ira Maya Hapsari (2014), dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perbedaan-perbedaan yang ada dalam permasalahan regulasi UKM bisa dipahami dari segi tujuan masing-masing lembaga, namun kalangan yang terlibat dengan kelompok UKM seperti pembuat kebijakan, konsultan, dan para pengambil keputusan akan menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugasnya. Seperti halnya kesulitan dalam mendata yang akurat dan konsisten, mengukur sumbangan UKM bagi perekonomian, dan merancang regulasi/kebijakan yang fokus dan terarah. Selain itu, penelitian terdahulu mengenai pemberdayaan wanita juga telah dilakukan oleh Oboniye Juliana A. (2013), yang mengatakan bahwa industri skala kecil berdampak serius di bidang pekerjaan dan pendapatan rumah tangga. Hal ini juga menunjukkan bahwa penyebab dari semua itu adalah kurangnya keterampilan manajemen, kurangnya catatan atau data, dan lemahnya akses pembiayaan.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa penurunan pendapatan industri kecil patung batu juga diperparah dengan adanya krisis yang terjadi di luar negeri. Hal itu sangat berdampak pada pendapatan yang diterima oleh pengusaha industri kecil karena sebagian

besar pelanggan patung batu Trowulan berasal dari luar negeri seperti Jerman, Perancis, Belanda, Amerika, dan Australia. Dengan adanya krisis yang terjadi, banyak sebagian besar pelanggan dari negara-negara tersebut menghentikan pemesanan. Seperti Jerman misalnya, yang biasanya setiap tiga bulan sekali selalu memesan patung batu dari dusun Jatisumber, namun sejak adanya krisis tersebut sudah lebih dari tiga bulan bahkan lebih tidak memesan patung batu sama sekali. Hal itu karena harga yang ditawarkan kepada pembeli luar negeri lebih tinggi dari pada pembeli lokal sehingga penghasilan atau pendapatan yang diperoleh dari pembeli dari luar negeri lebih besar dari pada pembeli di dalam negeri atau lokal. Permasalahan yang ada menyebabkan pendapatan yang diterima pengrajin hanya berkisar antara Rp.10.000.000 sampai dengan Rp.35.000.000.

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa industri kecil mempunyai andil yang besar dalam perekonomian di masyarakat. Baik itu di negara maju maupun negara sedang berkembang seperti Indonesia. Apabila suatu industri kecil dikelola secara profesional dan maksimal, akan membantu industri tersebut berkembang lebih besar dan dapat bersaing dengan industri sejenis lainnya sehingga mampu menyediakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Untuk itulah diperlukan adanya upaya dari para pengusaha yang juga merupakan pengrajin patung batu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti mengambil judul “Permasalahan Yang Dihadapi Industri Kecil Patung Batu Dalam Meningkatkan Pendapatan Pengrajin di Dusun Jatisumber Desa Watesumpak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan permasalahan yang dihadapi industri kecil patung batu dan upaya yang dilakukan pengrajin industri kecil patung batu dalam menghadapi permasalahan yang ada dan untuk meningkatkan pendapatan pengrajin patung batu di dusun Jatisumber desa Watesumpak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 industri kecil adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung, dari usaha menengah atau usaha besar serta memenuhi kriteria antara lain: (a) kekayaan bersih Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha (b) memiliki hasil penjualan pertahun Rp 300.000.000,00

(tiga ratus juta rupiah) sampai Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Menurut Tambunan (2003:97), pendapatan adalah pembayaran yang didapat karena bekerja atau menjual jasa.

Menurut Susanto (2011: 296) seni patung adalah sebuah tipe karya tiga dimensi yang bentuknya dibuat dengan metode subtraktif (mengurangi bahan seperti memotong, menatah) atau aditif (membuat model lebih dulu seperti mengecor dan mencetak). Metode subtraktif menggunakan media semen cor, batu-batuan, kayu, dan media keras lainnya. Metode aditif digunakan pada media lilin, tanah liat, dan media lunak yang lain.

Menurut Sofjan, Assauri (2004:171), persediaan bahan baku (*Raw Material stock*) yaitu persediaan dari barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, barang yang mana dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari suplier atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya.

Assauri, Sofjan (2007) menyatakan bahwa pemasaran akan lebih optimal apabila *marketer* perlu memiliki dukungan yang kuat tentang pemahan dari cara yang paling efektif dan efisien dalam melaksanakan kegiatan pemasaran berdasarkan pemikiran strategis yang disusun dalam rencana keseluruhan yang menggambarkan semua aktivitas pemasaran akan dilakukan, ditentukan dengan ukuran waktu tertentu meliputi: proyeksi produksi, harga, target keuntungan, promosi, penjualan, dan anggaran pengeluaran untuk biaya aktivitas pemasaran untuk mencapai sasaran dan tujuan pemasaran yang diinginkan.

METODE

Jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif yang lebih menekankan pada proses daripada hasilnya. Proses yang dimaksud adalah proses alamiah selama penelitian berlangsung, bukan proses yang terkontrol karena jika proses tersebut terkontrol maka tidak bisa menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dalam jenis penelitian ini penulis mendeskripsikan hasil data yang telah terkumpul baik itu kegiatan, tindakan maupun persepsi dari sumber data selama di lapangan sehingga menghasilkan data deskriptif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Objek dalam penelitian kualitatif dinamakan situasi sosial yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas. Objek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Watesumpak, Kepala Dusun Jatisumber, Kepala Seksi Industri Kimia DISPERINDAG dan para pemilik industri kecil patung batu. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah para pemilik industri kecil patung batu yang dianggap paling mampu memberikan berbagai informasi mengenai industri kecil patung batu di Dusun Jatisumber Desa Watesumpak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi informan dengan mengamati subyek penelitian secara langsung dengan menggunakan seluruh alat indera. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapat gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder, dengan mengumpulkan dan mempelajari data atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Teknik analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Penyajian data dilakukan dengan menyederhanakan hasil informasi komplek yang telah diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk yang sederhana. penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu menarik kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung dan selalu dicek ulang untuk mendapatkan verifikasi yang valid.

Sedangkan untuk uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dan dependabilitas.

Agar hasil penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan atau kredibilitas yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan, maka upaya-upaya yang dapat dilakukan diantaranya adalah melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, melakukan triangulasi, dan menggunakan bahan referensi.

Uji Transferabilitas ini dilakukan dengan cara meminta bantuan orang lain atau teman sejawat untuk membaca laporan hasil penelitian atau abstraksinya. Dari tanggapan mereka dapat diperoleh masukan sejauh mana hasil penelitian ini mampu dipahami oleh pembaca.

Uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau

pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara umum tahap penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Pada tahap persiapan peneliti menggali fenomena, menentukan fokus penelitian, teori yang mendukung, konsultasi dengan pembimbing, menyusun proposal penelitian. Tahap pelaksanaan data penelitian di lapangan meliputi pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data. Sedangkan pada tahap pelaporan, peneliti menyusun hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian dan presentasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Jatisumber merupakan salah satu dusun yang terletak di desa Watesumpak kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto. Dusun ini bersebelahan dengan dusun Jatipasar yang juga bagian dari desa Watesumpak. Desa Watesumpak merupakan wilayah dataran rendah yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan pengrajin patung batu. Luas areal desa Watesumpak adalah 298,898 Ha, dengan batas-batas yaitu sebelah timur berbatasan dengan desa Jambuwok, sebelah barat berbatasan dengan desa Wonorejo, sebelah selatan berbatasan dengan desa Jatipasar, dan sebelah utara berbatasan dengan desa Klitorejo. Karakter masyarakat desa Watesumpak sesuai dengan adat orang timur yang sopan, beretika dan religius dengan jumlah penduduk dari Tahun ketahun terus bertambah. Mayoritas mata pencarian penduduk bergerak dibidang pertanian dan pengrajin Patung. Desa watesumpak memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.835 jiwa dengan jumlah laki-laki 3.417 jiwa dan perempuan 3.418 jiwa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari bapak Wawan Ariyanto selaku kepala dusun Jatisumber (3 Juni 2016), industri kecil patung batu sudah ada sejak jaman dulu dari jaman kerajaan majapahit. Sampai saat ini keahlian memahat batu menjadi sebuah patung batu selalu diwariskan turun-temurun, industri kecil patung batu selalu dilestarikan oleh warga di dusun Jatisumber karena dianggap sebagai kekayaan daerah yang harus terus dijaga dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat setempat, sehingga diwariskan secara turun-temurun. Selain itu industri kecil patung batu ini menjadi sumber pendapatan bagi sebagian penduduk.

Bahan baku patung batu diperoleh dari daerah Kediri, Ngoro, Mojosari dan Pacitan. Jenis batu yang digunakan adalah batu andesit hitam, batu hijau dan batu granit. Harga untuk 1 rit batu andesit adalah Rp.1.800.000 sampai dengan Rp.2.000.000 dan harga untuk batu hijau adalah Rp. 2.400.000 sampai dengan Rp.2.500.000.

Sistem pengupahan yang dilakukan oleh industri kecil patung batu menggunakan sistem upah borongan dan harian yakni upah berdasarkan kemampuan dan keahlian pekerja dalam membuat dan menyelesaikan pesanan patung batu. Tidak ada jam kerja yang pasti dalam sistem upah borongan. Penentuan waktu penyelesaian pembuatan pesanan patung batu adalah berdasarkan kesepakatan antara pembeli dengan pemilik industri kecil patung batu. Jadi dalam waktu yang ditentukan pekerja sudah harus menyelesaikan patung batu yang dipesan. Sedangkan pada sistem upah harian, upah yang diterima pekerja berdasarkan keahlian yang dimiliki. Jika masih dalam tahap belajar memahat atau membelah batu saja maka upah yang diterima sebesar Rp.100.000 per hari. Dan para pemilik hanya memperkerjakan pekerja harian saat pesanan sedang ramai saja, sedangkan jika tidak terlalu ramai atau sepi pemilik hanya memakai pekerja ahli saja. Hal itu dilakukan para pengrajin untuk efisiensi biaya juga agar proses pembuatan patung batu yang dipesan bisa jadi tepat waktu sesuai dengan lama waktu yang disepakati antara pengrajin dengan pembeli.

Pemasaran patung batu dusun Jatisumber ini meliputi pasar lokal dan pasar luar negeri. Pasar lokal patung batu dusun Jatisumber meliputi daerah Surabaya, Tulungagung, Yogyakarta, Malang, Gresik dan pulau Bali. Sedangkan pasar luar negeri patung batu dusun Jatisumber meliputi negara seperti China, India, Perancis, German, Swiss, Belanda, Spanyol, Australia dan Amerika.

Permasalahan yang Dihadapi Industri Kecil Patung Batu dalam Meningkatkan Pendapatan di dusun Jatisumber desa Watesumpak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto

Dari 10 informan pemilik Industri kecil patung batu yang diteliti diperoleh informasi bahwa industri kecil patung batu di dusun Jatisumber masih menghadapi berbagai permasalahan dalam menjalankan usahanya sehingga industri kecil patung batu tidak berkembang secara signifikan, khususnya dalam meningkatkan pendapatan. Permasalahan yang dihadapi industri kecil patung batu sampai saat ini yang pertama, masalah perolehan bahan baku. permasalahan perolehan bahan baku dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti adanya bencana gunung meletus sehingga menyebabkan bahan baku menjadi terlambat dan sulit untuk didatangkan karena akses menuju lokasi bahan baku untuk sementara ditutup.

Kedua, masalah permodalan. Permasalahan permodalan disebabkan kurangnya manajemen keuangan dari para pengusaha sekaligus pengrajin. Pengelompokkan antaran modal usaha dengan uang pribadi sangat penting jika ingin usaha tetap berjalan dan berkembang. Sebagian besar para pengrajin masih mencampurkan antara modal usaha dengan uang

yang dipakai untuk kebutuhan pribadi, selain itu masih digunakannya sistem pembayaran menggunakan cek oleh beberapa pengrajin menyebabkan perputaran modal menjadi terhambat. Sebagian besar pelaku industri kecil gulung tikar karena kurangnya manajemen yang baik dalam hal permodalan.

Ketiga, masalah pemasaran. Permasalahan pemasaran disebabkan oleh keadaan ekonomi suatu negara baik di negara sendiri maupun luar negeri, permasalahan pemasaran juga dipengaruhi oleh keamanan suatu negara. Jika keadaan suatu negara tidak aman maka pembeli dari luar negeri tidak akan mau membeli produk ke Indonesia dengan alasan keamanan. Misalnya saja saat ada bom bali, pemesanan patung batu dari luar negeri cenderung menurun bahkan sepi sehingga pendapatan yang awalnya bisa lebih dari Rp.500.000.000 per tahun menurun hanya sekitar Rp. 400.000.000 per tahun. Pemesanan dari luar negeri sangat berpengaruh terhadap pendapatan para pengrajin patung batu karena sebagian besar pelanggan patung batu dusun Jatisumber berasal dari luar negeri dan karena harga yang ditawarkan kepada pembeli luar negeri lebih tinggi dari pada harga yang ditawarkan kepada pembeli lokal atau dalam negeri.

Keempat, masalah akses terhadap teknologi. Permasalahan akses terhadap teknologi disebabkan karena kurangnya pengetahuan para pengusaha sekaligus pengrajin dalam mengakses teknologi seperti internet dan sosial media sehingga masih kesulitan dalam memperluas pasar. Selain berpengaruh dalam hal pemasaran kurangnya akses terhadap teknologi juga berpengaruh dalam hal inovasi produk patung batu. Misalnya saja berinovasi dalam hal bentuk patung dan proses pembuatan patung batu dengan melihat di internet.

Kelima, kurangnya dukungan pemerintah. Dukungan yang dimaksud dalam hal ini adalah dukungan dalam bentuk bantuan dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi para pengrajin. Jika pemerintah membantu industri kecil patung batu, misalnya saja bantuan dalam bentuk kerja sama antara pemerintah dengan pihak luar negeri untuk memasarkan produk patung batu dusun Jatisumber desa Watesumpak, maka pemesanan patung batu akan ramai kembali dan pendapatan pengrajin akan meningkat. Atau misalnya bantuan dalam hal permodalan, dengan memberikan kredit lunak terhadap para pengrajin dan memberikan syarat yang mudah untuk memperoleh kredit lunak tersebut.

Dalam mengatasi permasalahan yang ada, upaya yang dilakukan oleh para pengrajin adalah:

Pertama, upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan bahan baku adalah dengan menandon bahan

baku untuk mengantisipasi hal-hal seperti bencana gunung meletus dan lain sebagainya. Selain menandon bahan baku, upaya yang dilakukan para pengrajin untuk mengatasi kesulitan dalam memperoleh bahan baku adalah dengan mencari tempat atau sumber bahan baku lain.

Kedua, upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan permodalan adalah dengan cara menghentikan sistem pembayaran menggunakan cek dan setiap pembeli harus membayar uang muka, sehingga para pengrajin bisa segera membeli bahan baku untuk membuat pesanan patung batu dan dengan begitu perputaran modal usaha pengrajin patung batu akan lebih lancar. Terkadang para pengrajin mencari pinjaman modal dari sanak saudaranya untuk menutupi kekurangan modal dan membayar uang yang dipinjam saat sudah menerima pembayaran penuh dari pembeli patung batu.

Ketiga, upaya yang dilakukan para pengrajin dalam mengatasi permasalahan pemasaran adalah dengan cara bekerja sama antar sesama pengrajin dalam memasarkan produk. Misalnya dengan bergabung pada pengrajin yang usahanya sudah besar untuk memasarkan produk. Selain itu selalu menjaga kualitas patung yang dibuat agar pelanggan merasa puas. Menjaga kualitas produk dalam hal ini meliputi kesesuaian bentuk patung yang dibuat dengan yang dipesan oleh pelanggan, kemudian ketepatan waktu penyelesaian dan pengiriman patung sesuai dengan waktu yang telah disepakati antara pengrajin dan pembeli. Hal itu dilakukan untuk menciptakan pelanggan tetap agar tidak beralih ke pengrajin lain.

Keempat, upaya yang dilakukan para pengrajin dalam mengatasi permasalahan teknologi terutama akses dan pengetahuan terhadap penggunaan internet dan sosial media dalam memasarkan produk patung batu adalah dengan meminta bantuan kepada anak maupun anggota keluarga yang paham dengan penggunaan internet dan sosial media untuk memasarkan produk patung batu dan mencari pelanggan baru.

Kelima, upaya yang dilakukan para pengrajin dalam mengatasi kurangnya dukungan dari pemerintah dalam mengatasi permasalahan yang ada adalah dengan bergabung antar sesama teman pengrajin. Namun tidak semua pengrajin mau bergabung atau bekerja sama antar sesama pengrajin. Selain itu para pengrajin juga sering mendapatkan bantuan dari partai-partai saat musim kampanye. Hal itu dimanfaatkan oleh para pengrajin untuk mengatasi permasalahan yang ada. Walaupun tidak semua pengrajin melakukan hal yang sama namun upaya yang dilakukan cukup membantu untuk bisa bertahan dalam industri kecil patung batu.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh dinas terkait, dalam hal ini adalah DISPERINDAG dalam

membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh para pengusaha sekaligus para pengrajin sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Zun selaku Kasi Industri Kimia adalah dengan mengadakan pelatihan manajemen SDM secara terus-menerus, menurut beliau hal itu sangat penting dan perlu untuk dilakukan karena akar dari semua permasalahan yang ada pada industri kecil patung batu di dusun Jatisumber adalah SDM yang kurang. Jika SDM yang dimiliki bagus, maka permasalahan yang ada akan bisa diatasi. Kemudian mengadakan pelatihan dalam hal pemasaran produk, pelatihan ini juga tidak kalah penting mengingat permasalahan yang sering muncul adalah masalah pemasaran produk patung batu. Pelatihan pemasaran yang dimaksud adalah dengan cara melatih penggunaan internet dalam memasarkan produk pada para pengrajin dan mengadakan kerja sama dengan industri besar yang bergerak dalam bidang usaha yang sama. Kemudian dengan cara membentuk koperasi, hal itu perlu dilakukan agar tercipta kesepakatan atau standar harga antar sesama pengrajin untuk menghindari adanya persaingan yang kurang sehat diantara para pengrajin.

Setelah adanya upaya yang dilakukan oleh para pengrajin serta dari pihak terkait, terdapat perubahan pendapatan yang diterima oleh para pengrajin yaitu dari pendapatan yang berkisar antara Rp.10.000.000 sampai dengan Rp.35.000.000 per bulan meningkat menjadi Rp.15.000.000 sampai dengan Rp.80.000.000 per bulan. Pendapatan akan semakin besar jika semakin banyak pembeli asing yang langsung datang untuk membeli patung batu pada pengrajin.

PENUTUP

Simpulan

Setelah dilakukan penelitian mengenai “Permasalahan Industri Kecil Patung Batu dalam Meningkatkan Pendapatan Pengrajin di Dusun Jatisumber Desa Watesumpak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto” maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: industri kecil patung batu di dusun Jatisumber masih menghadapi permasalahan dalam menjalankan usahanya yaitu dalam hal memperoleh bahan baku, permodalan, pemasaran yang tidak menentu, teknologi yang meliputi pengetahuan dan pemanfaatan atau penggunaan internet serta media sosial dalam memasarkan hasil produksi patung batu, serta kurangnya dukungan dari pemerintah dalam membantu mengatasi permasalahan yang ada.

Para pengrajin patung batu di dusun Jatisumber memiliki beberapa upaya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi antara lain dalam memperoleh bahan baku disiasati dengan cara menandon bahan baku serta mencari bahan baku ke tempat lain, dalam hal permodalan upaya yang dilakukan adalah tidak menggunakan cek dalam

sistem pembayaran serta memisahkan antara uang pribadi dan modal usaha, sedangkan dalam hal pemasaran upaya yang dilakukan adalah dengan bekerja sama antar sesama pengrajin dalam memasarkan hasil produk patung batu, kemudian dalam hal meningkatkan pengetahuan teknologi sebagian pengrajin sudah mulai menggunakan internet dan sosial media sebagai media dalam memasarkan produknya dengan meminta bantuan kepada anak maupun keluarga yang sudah paham dalam menggunakan internet dan untuk mengatasi kurangnya dukungan dari pemerintah para pengrajin mensiasatinya dengan bergabung antar sesama pengrajin, selain itu adanya bantuan dari partai-partai saat musim kampanye juga dimanfaatkan para pengrajin untuk mengatasi permasalahan yang ada. Walaupun tidak semua pengrajin melakukan hal yang sama namun upaya yang dilakukan cukup membantu untuk bisa bertahan dalam industri kecil patung batu.

Saran

Dari penelitian ini diajukan saran agar industri mie lidi tetap berkembang yang akan membantu meningkatkan pendapatan tenaga kerja wanita, yaitu:

Bagi para pengrajin industri kecil patung batu diharapkan bisa membentuk koperasi untuk mengatasi permasalahan yang ada agar usahanya semakin berkembang dan pendapatannya meningkat.

Bagi pemerintah diharapkan dapat membantu para pengrajin industri kecil patung batu dalam mengatasi permasalahan yang ada dan diharapkan untuk meninjau kembali bantuan yang diberikan kepada para pengrajin agar tepat sasaran dan efektif.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dalam hal peningkatan sosial ekonomi para pengrajin patung batu di dusun Jatisumber agar bisa melengkapi hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA.

- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIM YKPN Yogyakarta.
- Ebert, Ronald J. & Ricky W. Griffin. 2006. *Bisnis*. Jakarta : Erlangga
- Fandy, Tjiptono. 2008. *Strategi Bisnis Pemasaran*. Yogyakarta : Andi
- Hamalik, Oemar. 2005. *Pengembangan Sumber Daya Manusia (Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Indriartiningtias, Retno. 2009. *Manajemen Industri kecil Modern*. Surabaya : Kharizma Grafika.
- Ira Maya Hapsari. 2014. "Identifikasi Berbagai Permasalahan yang Dihadapi oleh UKM dan Peninjauan Kembali Regulasi UKM Sebagai Langkah Awal Revitalisasi UKM". *Jurnal PERMANA* Vol.V No.2. (diakses pada 12 Mei 2016).
- Moenir, H.A.S. 2006. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mudrajad, Kuncoro. 2007. *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Nunung Nurhayati, Musa Hubeis, dan Sapta Raharja. 2012. "Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Industri Kecil Tahu di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat ". *Jurnal Manajemen IKM* .Vol.7. No.2. (diakses pada 12 Mei 2016).
- Partomo, Titik Sartika. 2008. *Ekonomi Koperasi*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Purwanto, Iwan. 2006. *Manajemen Strategi*. Bandung : Yrama Widya.
- Sastrohadiwiryono, B. Siswanto. 2005. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia, Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Subanar, Harimurti. 2001. *Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulistyastuti, Dyah Ratih. 2004. "Dinamika Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Analisis Konsentrasi Regional UKM di Indonesia 1999-2000". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.9, No.2 : hal.143-164.
- Sumarni, Murti dan John Soeprihanto. 2003. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta : Liberty
- Sumarsono, Sony. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Dikti Art Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali.
- Tambunan, Mangara dan Backe, Djaimi. 2010. *Rekonstruksi Strategi Industrialisasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tambunan, Tulus. 2003. *Perekonomian Indonesia*. Ghalia : Indonesia.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya : UNESA.
- Tohar, M. 2000. *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta : Kanisius.

- Umar, Husein. 2001. *Strategic Management in Action*.
Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun
2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun
2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Wibowo, Singgih. 2005. *Petunjuk Mendirikan Usaha
Kecil*. Jakarta : PT Penebar Surabaya.
- Widyatmin, Irwandar Dananjaya dan Tata Sumarti.
2013. "Grand Strategi Pengembangan UKM
Berorientasi Ekspor". *Jurnal Proceeding PESAT
(Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan
Teknik Sipil)*. Vol.5. (diakses pada 12 Mei 2016).

